

## DETERMINAN PEMBANGUNAN KAWASAN KOTA BARU MONCONGLOE-PATTALLASSANG METROPOLITAN MAMMINASATA

**Ariyanto**

Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar

Email: [ariyanto.07@yahoo.com](mailto:ariyanto.07@yahoo.com)

Diterima (received): 22 Februari 2017

Disetujui (accepted): 31 Maret 2017

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pembangunan kawasan kota baru Moncongloe - Pattallassang Metropolitan Mamminasata. Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed method). Data diperoleh melalui observasi, survei, dan dokumentasi. Konsep pembangunan kawasan kota baru Moncongloe - Pattallassang dilaksanakan berdasarkan arahan pola ruang kawasan terkait fungsi-fungsi perkotaan yang dikembangkan, hal ini merekondisi pembangunan aktivitas-aktivitas perkotaan (permukiman skala besar, perdagangan, jasa, dan pendidikan), secara tidak langsung menyebabkan terjadinya proses alih fungsi guna lahan dari lahan produktif (pertanian) menjadi lahan industrial perkotaan. Selain pola ruang, struktur ruang juga akan terbentuk seiring pembangunan kota baru Moncongloe - Pattallassang yang dihubungkan dengan sistem sirkulasi transportasi yang terindikasi membentuk simpul-simpul pergerakan yang menghubungkan tiga kota (Makassar-Maros-Sungguminasa) menyebabkan berkembangnya aktivitas-aktivitas perkotaan baru yang kompak dalam skala kecil dan cenderung membentuk "exclaves" pada daerah pertanian disekitarnya, lama kelamaan daerah-daerah kekotaan yang terpisah-pisah tersebut menyatu dan membentuk kota lebih besar dan kompak yang dihubungkan oleh sistem sirkulasi transportasi. Perubahan struktur dan pola ruang kawasan dalam dinamika pembangunan kawasan kota baru Moncongloe - Pattallassang mengondisikan perubahan interaksi, relasi ekonomi, adaptasi sosial, pola pendidikan, dan reorientasi mata pencaharian, sehingga proses tersebut mengondisikan terjadinya perubahan sistem sosial komunitas lokal perkotaan dari sepenuhnya agraris perdesaan kearah sistem sosial masyarakat industrial perkotaan, berdampak pada perubahan struktur sosial masyarakat.*

**Kata Kunci:** struktur, ruang, sosial

### A. PENDAHULUAN

Kawasan Mamminasata sebagai kawasan Metropolitan berdasarkan PP Nomor 26 Tahun 2007 tentang RTRWN telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), dimana prioritas pembangunan akan terus dikembangkan sesuai kebutuhan pembangunan kawasan Mamminasata itu sendiri. Salah satu konsep pembangunan sesuai dengan rencana struktur ruang Metropolitan Mamminasata membagi kawasan perkotaan yang meliputi kota inti, sub-sub pusat kota dan beberapa kota-kota satelit, merupakan suatu pendekatan di dalam mengarahkan ruang kawasan Metropolitan Mamminasata yang dikelilingi oleh kota-kota satelit yang terpisah cukup jauh dengan *urban fringe* dari kota tersebut, tetapi semuanya

membentuk satu kesatuan sistem dalam pelayanan penduduk wilayah metropolitan agar tercipta suatu ruang yang dinamis dan proporsional dalam konsep ruang yang terpadu, berhirarki, dan harmonis sehingga mempermudah pengembangan suatu wilayah. Sejalan dengan pemikiran Friedman (1984) yang menyatakan pembentukan hirarki suatu wilayah guna mempermudah pengembangan sistem pembangunan dengan asumsi bahwa dengan adanya pusat pertumbuhan akan lebih memudahkan dan pembangunan akan lebih terencana. Sehingga diharapkan pembangunan kota satelit dapat menjadi kantong pemukiman untuk jangka panjang akibat pertumbuhan penduduk.

Kota Satelit yang dikembangkan dalam konsep Metropolitan Mammanisata adalah pembangunan kota baru Moncongloe - Pattalassang yang fungsi utama kawasan perkotaan baru adalah transportasi, perdagangan dan jasa, RTH, permukiman dan rekreasi. Sesuai dengan pemikiran Hudson (1992) dalam Yunus (2000) yang mengemukakan beberapa alternatif model bentuk kota, salah satunya bentuk satelit dan pusat-pusat baru (*satelite and neighbourhood plans*), kota utama dengan kota-kota kecil akan dijalin hubungan pertalian fungsional yang efektif dan efisien. Hal ini yang mendasari perkembangan kota baru Metropolitan Mammanisata.

Moderenisasi perkotaan kota baru memicu berkembangnya arus urbanisasi perkotaan yang tinggi dimana jumlah penduduk akan meningkat berdampak pada keberadaan sosial-budaya yang juga akan semakin beragam, sehingga yang dulunya dominan masyarakat homogen menjadi masyarakat heterogen. Implikasi dari proses ini merupakan proses perubahan sosial akibat perubahan fisik spasial yang sebelumnya didominasi lahan pertanian dengan sistem ekonomi tradisional akan berubah menjadi proses industrial perkotaan yang menyebabkan terbentuknya sistem ekonomi formal maupun non formal. Hal tersebut merekondisi perubahan relasi secara ekonomi maupun sosial serta perubahan tatanan sosial komunitas lokal dan pada akhirnya membentuk sistem sosial baru. Perubahan sosial masyarakat yang terjadi apabila dalam perkembangannya tidak dibarengi dengan perencanaan sosial (*social planning*) yang baik, mengakibatkan ketidaksiapan masyarakat menghadapi perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh pembangunan tersebut yang membutuhkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang dengan kondisi alam, sosial, dan kebutuhan masyarakat. Sering kali terjadi bahwa teknologi modern yang diterima masyarakat tidak diimbangi dengan perubahan pada tata nilai dan norma pada masyarakat (*culture lag*). Misalnya, para tokoh masyarakat dapat dengan mudah memiliki fasilitas-fasilitas mewah. Apabila fasilitas ini tidak diimbangi dengan sikap mental yang baik, tidak jarang timbul keresahan, kecemburuan sosial, bahkan konsumerisme pada masyarakat. Akibatnya, terjadilah benturan nilai yang sering kali menimbulkan disintegrasi sosial bahkan anomie (keadaan tanpa aturan) sosial.

## **B. METODE PENELITIAN**

Berangkat dari tujuan penelitian ini, bahwa pembangunan kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang dalam sistem perkotaan Metropolitan Mammanisata diawali melalui proses transformasi struktur ruang, transformasi fisik, dan

transformasi sosial. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis determinasi pembangunan kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang sebagai satu kesatuan sistem pengembangan wilayah perkotaan Metropolitan Mammanisata. Sesuai dengan fokus kajian, maka penelitian ini bersifat naturalistik, holistik, dan fenomenologi. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah gabungan pendekatan kuantitatif-kualitatif, yaitu penelitian yang mengutamakan kualitas data, dengan mengkaji dan menganalisis kondisi dan situasi yang berhubungan dengan proses transformasi keruangan secara fisik, ekonomi, dan sosial. Tujuannya adalah untuk memahami dan mendalami dengan cara mendeskripsikan fenomena yang muncul dikaitkan dengan peristiwa, dan insiden kritis yang muncul, dengan menggambarkan secara mendalam, detil, dalam konteks tertentu, holistik, untuk memprediksi proses yang terjadi di kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang ke depan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembangunan wilayah dalam dimensi keruangan, pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dahuri dan Nugroho (2004) Suud (2006) menjelaskan bahwa pengembangan wilayah dalam konteks perencanaan wilayah menyajikan karakteristik pendekatan sistem dan sumber daya publik. Dalam dimensi keruangan wilayah memberi pemahaman bahwa pembangunan dan perencanaan wilayah merupakan satu kesatuan sistem, dalam hal ini cakupannya harus diperluas, terkait dengan pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia serta hasil-hasil yang akan dicapai secara berkelanjutan. Setiap upaya pembangunan dan perencanaan wilayah mengandung makna pendayagunaan potensi sumber daya dan sumber daya manusia secara optimal dalam rangka mendorong arah perubahan yang dikehendaki.

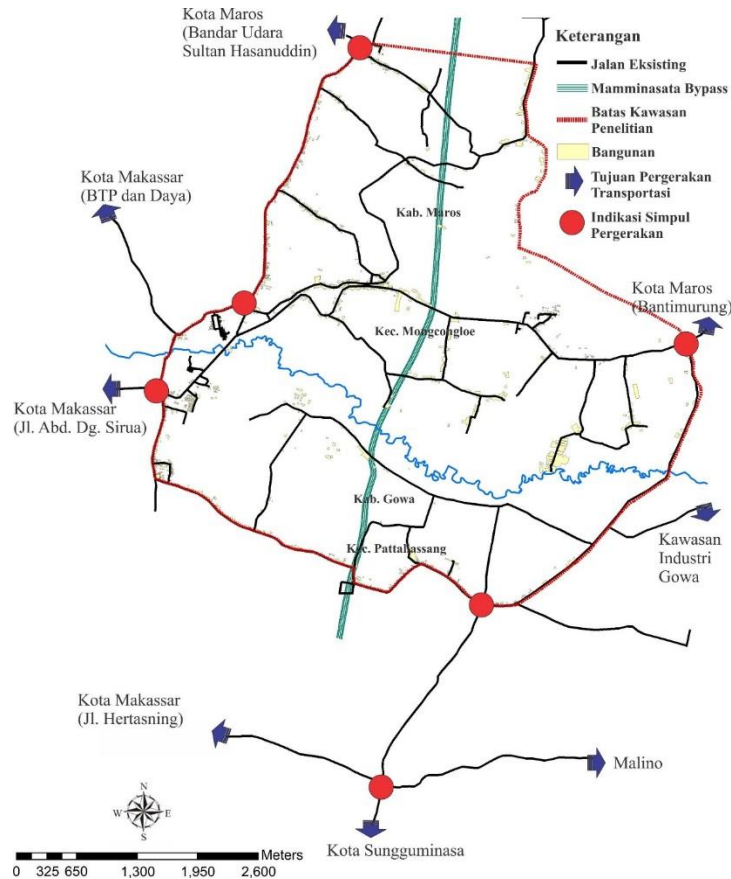
Perspektif pembangunan kawasan kota baru pada dasarnya mengacu pada 4 prinsip utama, yaitu; (a) pemenuhan kebutuhan hunian (wisma), dalam kerangka pemenuhan kebutuhan masyarakat akan perumahan dan permukiman, (b) penyediaan infrastruktur transportasi (marga) untuk tujuan memudahkan pergerakan orang dan barang dari daerah asal ke tujuan serta untuk tujuan peningkatan hubungan keterkaitan antarkota dan antarwilayah, (c) penyediaan lapangan kerja (karya) untuk tujuan mengurangi angka pengangguran di perkotaan, (d) penyediaan sarana dan fasilitas perkotaan yang berkualitas sebagai media interaksi dan bertemunya berbagai kepentingan individu dan kelompok-kelompok masyarakat, dan (e) penyempurnaan, dalam hal ini adalah sarana dan prasarana penunjang dalam kerangka mendukung berbagai aktivitas masyarakat baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Kemudian berasosiasi secara positif terhadap pembangunan kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang dan tidak terlepas dari pengaruh fungsi dan peran kota Makassar sebagai kota inti dalam wilayah Metropolitan Mammanisata.

Pembangunan kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang diharapkan mampu memberikan pengintegrasian sistem transportasi wilayah dengan yang terhubung dengan kota inti (Makassar) serta kota sekunder (Sungguminasa, Maros, dan Takalar) yang memberikan dampak terhadap perkembangan kota Metropolitan Mammanisata secara berkelanjutan yang nantinya diharapkan akan

**Ariyanto, Determinan Pembangunan Kawasan Kota Baru Moncongloe – Pattalassang Metropolitan Mammanisata**

menjadi sebuah contoh pengembangan sistem transportasi kota yang terintegrasi. Penyediaannya meliputi 3 aspek pengembangan sistem transportasi yaitu sistem jaringan jalan, sistem angkutan umum dan sistem sarana transportasi.

Siklus pergerakan yang menghubungkan *primer city* dan *secondary city* dengan kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang yang kemudian memicu perkembangan simpul pergerakan sebagai embrio pembangunan aktivitas sosial-ekonomi perkotaan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Indikasi simpul dan sistem pergerakan transportasi  
Sumber : Hasil analisis, 2015

Pada Gambar 1 menggambarkan sirkulasi pergerakan transportasi masyarakat yang melakukan pergerakan menuju dan dari kota Makassar, Maros, dan Sungguminasa untuk melakukan aktivitas sosial-ekonomi terutama komunitas lokal yang beraktivitas di Kota Makassar, Sungguminasa, maupun di Kota Maros, serta pergerakan menuju tujuan wisata di Kota Malino. Hal ini mengakibatkan kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang menjadi simpul pergerakan kawasan yang dilalui oleh berbagai moda transportasi yang berdampak pada perkembangan fungsi-fungsi ruang baru serta menjadi pusat pelayanan untuk kawasan Metropolitan Mammanisata. Sejalan dengan pemikiran Babcock (1932) dalam Yunus (2005) keberadaan poros transportasi akan mengakibatkan distorsi pola konsentris, karena sepanjang rute transportasi tersebut berasosiasi dengan

mobilitas yang tinggi. Suatu mobilitas dikatakan tinggi apabila pada suatu kawasan memiliki sistem transportasi utama kawasan. Pemahaman pembangunan dan pengembangan kota/wilayah, sistem transportasi menjadi sangat penting, khususnya dalam kaitan pembangunan tata guna lahan dan transportasinya. Keberadaan sistem simpul pergerakan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fungsi-fungsi aktivitas perkotaan yang merekonstruksi perkembangan penggunaan lahan pada kawasan kota baru. Hal ini sejalan dengan pemahaman Hurst dalam Wahyudi (2005) mengemukakan bahwa interaksi antar wilayah tercermin pada keadaan fasilitas transportasi serta aliran orang, barang, maupun jasa. Transportasi merupakan tolok ukur dalam interaksi keruangan antar wilayah dan sangat penting peranannya dalam menunjang proses perkembangan suatu wilayah. Daerah yang dilalui transportasi akan mempunyai perkembangan fisik yang berbeda dengan daerah-daerah diantara jalur-jalur transportasi ini. Bila dikondisikan pada jalan arteri atau koridor yang terdapat di kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang akan menjadi embrio perkembangan fungsi ruang perkotaan baru.

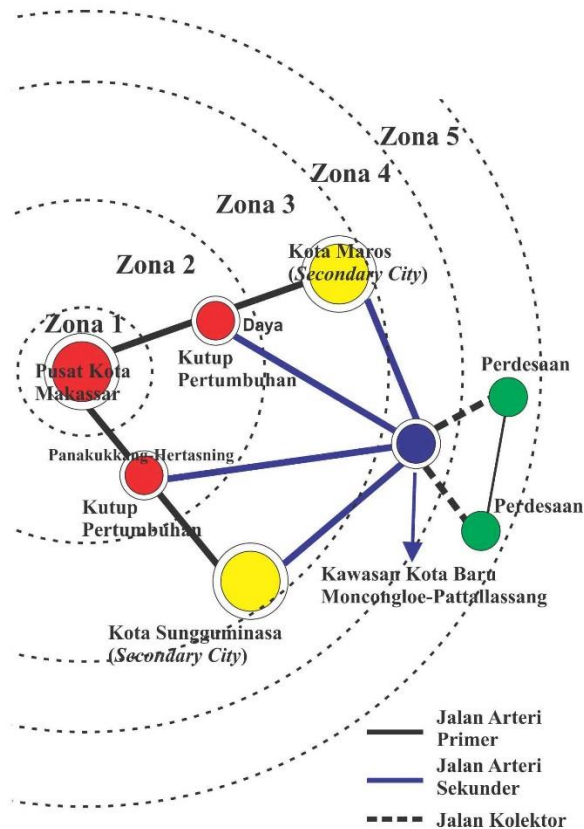
### **1. Perubahan Struktur Dan Pola Ruang Kawasan Kota Baru**

Indikasi perkembangan morfologi kota baru Moncongloe - Pattalassang yang pada awal pertumbuhannya mempunyai bentuk yang kompak dalam skala wilayah yang kecil. Dalam perkembangan selanjutnya perluasan areal kekotaan baru yang tercipta ternyata tidak langsung menyatu dengan kota induknya, tetapi cenderung membentuk *exclaves* pada daerah pertanian disekitarnya. Kenampakan-kenampakan kekotaan yang baru ini dikelilingi oleh areal pertanian dan dihubungkan dengan kota induk serta *exclaves* yang lain dengan jalur transportasi yang memadai. Tersedianya lahan diluar kota induk yang cukup, memungkinkan terciptanya keadaan ini. *Private developers* mempunyai andil yang sangat besar dalam penciptaan tipe ini. Negara-negara yang sedang berkembang berkembang *exclaves* ini kebanyakan merupakan daerah permukiman, baik permukiman baru maupun permukiman lama yang telah berubah fungsi perdesaan menjadi sifat kekotaan. Lama kelamaan daerah-daerah kekotaan yang terpisah-pisah tersebut menyatu dan membentuk kota lebih besar dan kompak. Kondisi eksisting terindikasi mengarah pada pembentukan kota baru seperti pola kota terpecah dimana terbentuk simpul-simpul baru akibat aksesibilitas pada daerah-daerah tujuan pergerakan serta perkembangan lahan pertanian menjadi lahan permukiman formal yang merupakan *private developers* sehingga kota baru akan mengarah ke morfologi kota yang terpecah membentuk pusat-pusat baru.

Selain bentuk morfologi kota indikasi perkembangan kota baru Moncongloe - Pattalassang terbentuk berimplikasi pada perluasan areal perkotaan akibat kebutuhan lahan akan permukiman yang tidak memungkinkan untuk dikembangkan secara skala besar sehingga mengarah pada daerah-daerah dengan ketersediaan lahan yang masih dominan dengan fungsi lahan pertanian yang mengarah pada *rural-urban fringe*, yaitu daerah peralihan penggunaan lahan, yang ditandai oleh transisi yang tetap dari pertanian ke non pertanian. Pola pertanian mulai menetapkan pada permintaan bagi desa (*rural*) dengan menghitung banyaknya fungsi yang diorientasikan berkenaan dengan kota (*urban*). Saat ini permintaan banyak berkenaan dengan proses-proses urbanisasi,

**Ariyanto, Determinan Pembangunan Kawasan Kota Baru Moncongloe – Pattalassang Metropolitan Mammanisata**

industrialisasi, spekulasi tanah dan peningkatan mobilitas penduduk. Perlu ditekankan bahwa masing-masing kawasan (pedesaan dan perkotaan), keduanya bisa berkomplementer dan berlawanan sebagai sebuah kota dan bagian negara yang utuh dari sistem ekonomi dan sosial yang sama. Sejalan dengan pemikiran Bintarto (1987) dalam Yunus (2000) bahwa dijelaskan adanya struktur keruangan mengenai kota dan daerah disekitarnya. Dikenal 5 zona, yaitu *city*, *sub urban*, *urban fringe*, *sub-urban fringe* dan *rural*. Bila diskemakan dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Model perkembangan Kawasan Metropolitan Mammanisata  
Sumber : Hasil analisis, 2015

Pola perkembangan kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang akibat perluasan area perkotaan Metropolitan Mammanisata yang dipengaruhi oleh mobilitas penduduk, industrialisasi, serta proses urbanisasi yang dipengaruhi oleh kekuatan sentrifugal yaitu gerakan penduduk dan fungsi-fungsi yang berasal dari bagian dalam sesuatu wilayah menuju bagian luarnya (Yunus, 2008). Variasi kondisi lingkungan terkait dengan spesifikasi lingkungan kekotaan di satu sisi dan spesifikasi lingkungan kedesaan disisi lain. Bila dikondisikan mengarah pada fungsi kekotaan berasosiasi secara spasial dengan kondisi kedesaan, secara tidak langsung sifat perdesaan akan mengarah ke sifat perkotaan baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi.

RDTR kawasan perkotaan baru Mammanisata telah mengarahkan rencana pola ruangnya sedemikian rupa berdasarkan kondisi dan potensi serta

permasalahan kawasannya. Rencana pola ruang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Penyebaran penyediaan fasilitas pendukung kegiatan perkotaan tersebut nantinya akan disebar pada masing-masing pusat kegiatan sesuai dengan skala pelayanan masing-masing fasilitas pelayanan.

## 2. Gejala Perubahan Fisik Spasial Pembangunan Kawasan Kota Baru Moncongloe - Pattalassang

Perkembangan fungsi ruang perkotaan berdasarkan arah rencana pemanfaatan ruang kota baru Metropolitan Mammanisata merekondisi terjadinya proses alih fungsi lahan dari lahan agraris ke fungsi non agraris. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penggunaan lahan kawasan kota baru

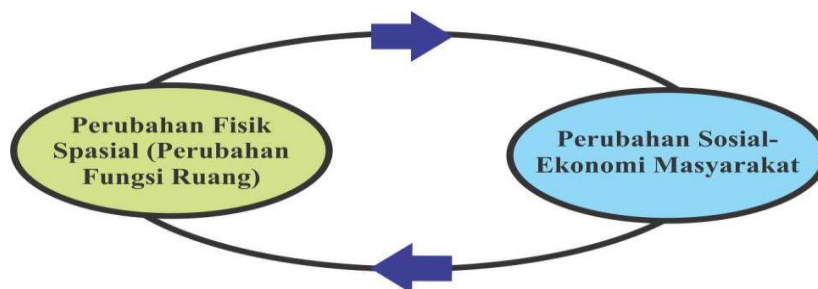
No	Penggunaan lahan	Eksisting Kawasan Kota Baru Moncongloe-Pattalassang		Rencana pemanfaatan ruang Kawasan Kota Baru (RDTR Kota Baru Metropolitan Mammanisata)		
		Luas (Ha)	%	Pemanfaatan ruang	Luas (Ha)	%
1	Permukiman	75.64	2.24	Permukiman	1119.55	33.16
2	Perkantoran	1.01	0.03	Perkantoran dan jasa	327.83	9.71
3	Peribadatan	0.45	0.01	Perdagangan	372.74	11.04
4	Pendidikan	2.12	0.06	Terminal	68.54	2.03
5	Sawah	2838.73	84.08	Sosial	109.05	3.23
6	Kebun campuran	277.85	8.23	Pendidikan	172.86	5.12
7	Ladang	180.42	5.34	Wisata	74.95	2.22
				Lapangan olahraga/ Taman kota	183.67	5.44
				Hutan kota	244.44	7.24
				Jalur hijau	193.12	5.72
				Lain-lain	509.47	15.09
<b>Jumlah</b>		<b>3376.22</b>	<b>100.00</b>		<b>3376.22</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Data Primer 2015 dan RDTR kota baru Metropolitan Mammanisata

Beberapa hal yang dapat diinterpertasikan yaitu *pertama*, penambahan luas lahan permukiman pada kawasan kota baru Mocongloe-Pattalassang dengan luasan untuk pengembangan kawasan permukiman 1119,55 Ha yaitu 33,16% dari luasan kawasan. Bertambahnya luas lahan permukiman merupakan suatu konsekuensi logis dari makin banyaknya penduduk baik akibat dari penambahan penduduk secara alami maupun migrasi, makin bertambahnya pendatang baru makin tinggi pula tuntutan akan ruang bermukim. Berkaitan dengan makin bertambahnya luas lahan permukiman disebabkan oleh dua hal, yaitu (a) bertambahnya lahan permukiman karena bertambahnya bangunan rumah mukim yang dibangun oleh perorangan (individual) dan (b) bertambahnya lahan permukiman sebagai akibat bertambahnya kelompok bangunan yang dibangun oleh para pengembang (Yunus, 2008). *Kedua*, perkembangan fungsi-fungsi aktivitas kota (aktivitas perdagangan, sosial, wisata, dan perkantoran). *Ketiga* transformasi spasial yaitu hilangnya lahan pertanian dari luasan 2838.73 Ha menjadi 0 Ha. Transformasi spasial terhadap kondisi lingkungan WPU akan

ditekankan pada (1) dampak terhadap bentuk pemanfaatan lahan, (2) dampak terhadap harga lahan, (3) dampak terhadap lingkungan, (4) dampak terhadap spekulasi lahan (Yunus, 2008). Apabila dikondisikan pada realitas lapangan dan rencana pemanfaatan ruang kota baru Moncongloe-Pattalassang, yang mempolakan perkembangan aktivitas permukiman dan perdagangan yang awalnya merupakan fungsi pertanian dengan kata lain akan terjadinya alih fungsi guna lahan dari lahan dari fungsi pertanian (agraris) ke lahan fungsi non pertanian (fungsi industrial perkotaan). Yunus (2008) menyebutkan transformasi spasial terkait dengan pemanfaatan lahan pertanian adalah hilangnya lahan pertanian, gejala komersialisasi dan intensifikasi pertanian serta produksi dan produktivitas.

Kondisi di lapangan menunjukkan dominasi kavling untuk pengembangan kawasan permukiman formal, yang pada saat ini kavling yang dikuasai oleh pengembangan masih dimanfaatkan sebagai kegiatan pertanian, namun dalam proses yang akan terjadi seiring pembangunan kawasan kota baru mereduksi tingginya permintaan akan kawasan permukiman, sehingga kavling tersebut yang dominan telah didominasi kepemilikan pengembang akan dibangunnya kawasan permukiman formal oleh pihak pengembang sebagai gejala awal dalam perkembangan suatu kawasan kota baru. Proses tersebut akan berdampak pada perubahan reorientasi kegiatan ekonomi dari ekonomi produksi menjadi ekonomi reproduksi, indikasi tersebut terlihat di sekitar kawasan kota baru Moncongloe-Pattalassang simpang empat Malino-Samata telah mengalami proses tersebut yaitu masyarakat yang tidak lagi memiliki lahan pertanian akibat pembangunan kawasan permukiman atau telah dijual kepada pihak pengembang dan memanfaatkannya untuk melakukan kegiatan ekonomi (warung kelontong) serta kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan baru masyarakat, secara tidak langsung berkontribusi positif terhadap perubahan fungsi ruang kawasan.



**Gambar 3.** Hubungan perubahan fisik spasial dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat  
Sumber : Hasil analisis, 2015

Gambar 3 menunjukkan hubungan perubahan fisik spasial dengan perubahan sosial-ekonomi yaitu proses perubahan fungsi guna lahan dari lahan pertanian menjadi lahan industrial perkotaan merekondisi perubahan sosial ekonomi, sejalan oleh (Surya, 2015) bahwa pergeseran kegiatan usaha dan perubahan komunitas lokal akibat dampak perubahan fisik spasial kawasan. Fenomena ini diidentifikasi juga telah terjadi di sebagian kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang yang telah berkembang aktivitas - aktivitas baru perkotaan. Namun hasil di lapangan terjadi proses timbal balik dimana perubahan social - ekonomi merekondisi

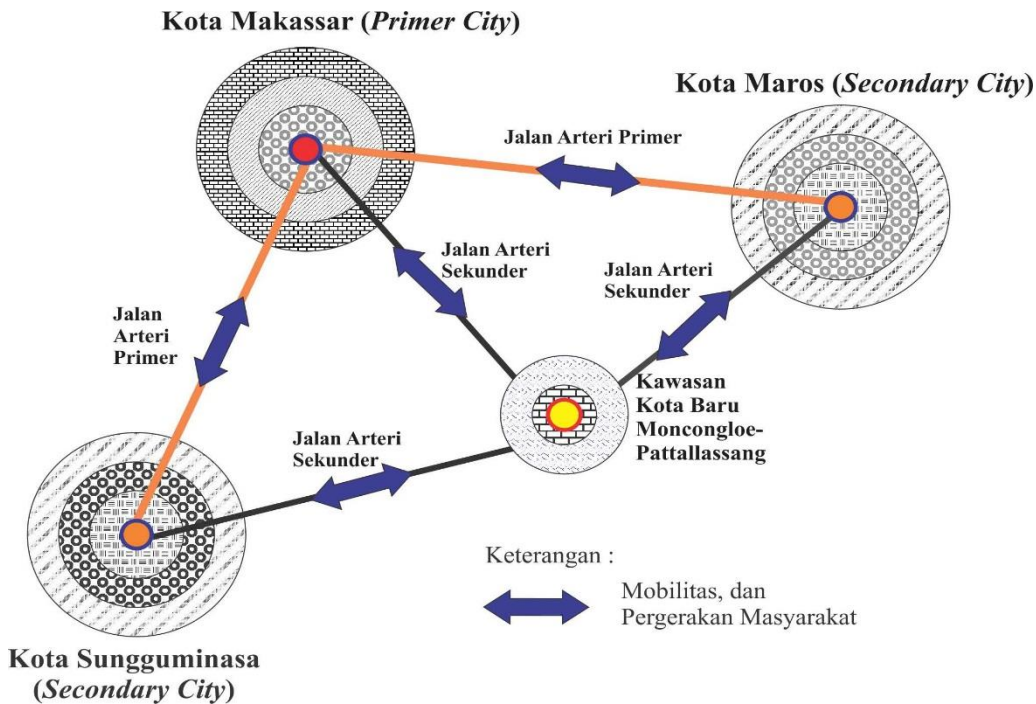


perubahan fungsi ruang, karena masyarakat yang tadinya berorientasi pertanian setelah melakukan proses penjualan area pertanian kepada pengembang, dengan hasil penjualan lahan masyarakat tersebut kemudian dibangunnya usaha-usaha perdagangan di sepanjang jalan utama khususnya jalan simpang empat Malino-Samata. Hal ini menjadi dampak dari pembangunan kota baru Moncongloe - Pattalassang dan terkondisi akibat keberadaan jaringan jalan utama yang menghubungkan antar *primer city* ke *secondary city*.

Salah satu yang mendeterminasi perkembangan fungsi ruang di Kecamatan Mongcongloe adalah adanya pembangunan jaringan jalan yang menuju Bandar Udara Sultan Hasanuddin yang pada saat ini belum terlalu nampak perkembangan fungsi ruang akan tetapi sejalan perkembangan suatu perkotaan fungsi-fungsi ruang akan terbangun di sepanjang jaringan jalan tersebut. Hal ini diadopsi dari teori poros menurut Babcock (1932) dalam Yunus (2000) yang menyebutkan keberadaan poros transportasi akan mengakibatkan distorsi pola konsentris, karena sepanjang rute transportasi tersebut berasosiasi dengan mobilitas yang tinggi. Artinya kedepan jalur transportasi yang pada kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang akan memicu perkembangan aktivitas kota yang akan membentuk pola pada kawasan kota baru Moncongloe-Pattalassang. Sehingga saat ini perlunya perencanaan dan antisipasi agar perkembangan fungsi tidak sembaraut. Perkembangan fungsi ruang yang sudah terlihat pembangunannya terjadi di sepanjang jalan kolektor primer dalam pengembangan kota baru di Kecamatan Patalassang Kabupaten Gowa dimana fungsi perdagangan dan jasa telah berkembang pesat dengan ciri perkotaan telah menonjol dibandingkan ciri perdesaan. Selain itu keberadaan aktivitas olahraga berupa lapangan golf, berdampak pada perkembangan fungsi ruang seperti, permukiman, perdagangan, jasa, dan lain lain. Hal ini mengakibatkan perkembangan fungsi ruang akan berkembang pesat pada kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang.

### **3. Pembangunan Kawasan Kota Baru Mendeterminasi Perubahan Struktur Sosial Masyarakat**

Gejala perubahan sosial melalui pola pergaulan komunitas lokal yang melakukan interaksi terhadap masyarakat di Kota Makassar, Kota Sungguminasa dan Kota Maros khususnya di Kecamatan Moncongloe dan Pattalassang merekondisi terbentuknya formasi sosial baru seperti bentuk pergaulan, gaya hidup, intensitas interaksi, dan sebagainya. Komunitas lokal melakukan interaksi diakibatkan adanya akses antar kawasan melalui sistem jaringan jalan yang menghubungkan kawasan kota baru yang memudahkan komunitas lokal dalam hal ini generasi remaja melakukan aktivitas sosial (interaksi dan bersosialisasi/bergaul) dengan komunitas (masyarakat) kota, hal ini menyebabkan kebiasaan kehidupan masyarakat kota di adaptasi oleh komunitas lokal (Kecamatan Moncongloe-Pattalassang). Secara tidak langsung dapat membentuk struktur sosial baru di kawasan kota baru.

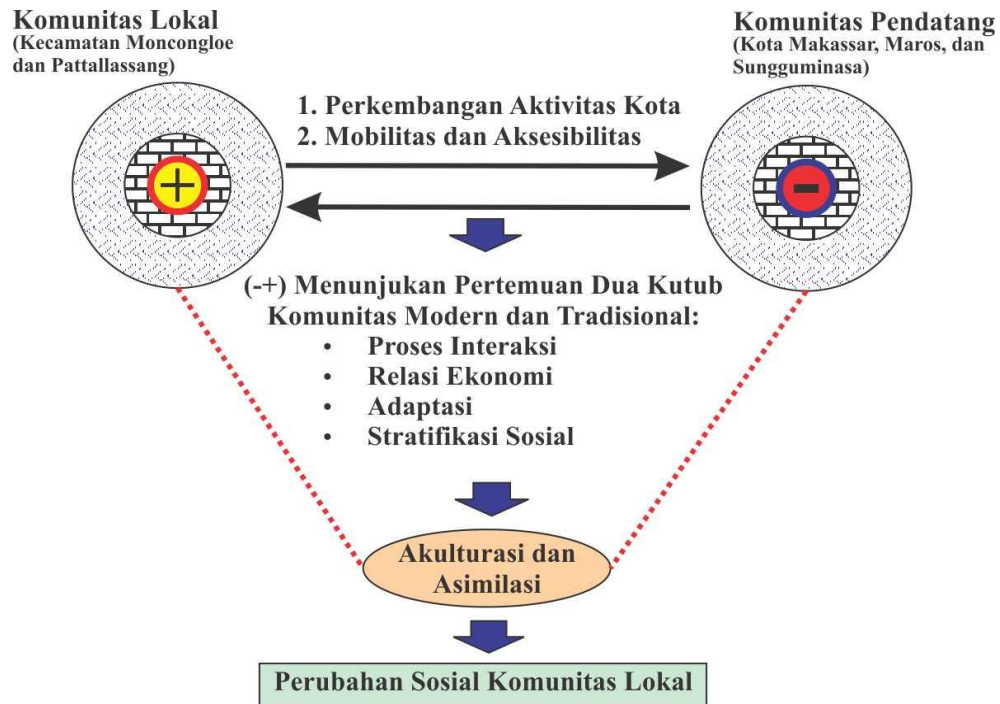


**Gambar 4.** Proses mobilitas dan pergerakan masyarakat  
Sumber : Hasil analisis, 2015

Gambar 4 menunjukkan mobilitas masyarakat lokal di kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang yang melakukan interaksi dengan komunitas yang berdomisili di pusat Kota Makassar, Maros, dan Sungguminasa, yang didukung dengan sistem jaringan jalan yang terbangun sejak tahun 2013 memudahkan proses interaksi antar masyarakat perkotaan. Proses perubahan struktur tidak hanya terjadi di kawasan kota baru akan tetapi secara keseluruhan kecamatan Moncongloe dan Kecamatan Pattalassang juga mengalami dampak perubahan struktur khususnya di kawasan simpang empat Samata - Malino.

Perubahan struktur sosial mengandung beberapa tipe perubahan struktur yaitu perubahan personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru yang sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. *Pertama*, perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual (bertahap) dan tidak terlalu banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang. *Kedua*, perubahan dengan cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintah. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Pada masyarakat tradisional, keluarga memegang peran penting dalam menjalankan fungsi pendidikan, karena pada saat itu pendidikan masih berkuat dalam masalah transfer nilai antara orang tua dengan anak. Seiring perkembangan zaman, peran untuk memberikan pendidikan tergantikan lembaga pendidikan di luar keluarga, yaitu sekolah. Sekolah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat modern. Sedangkan menurut Himes dan

Moore, perubahan sosial terkait dimensi struktural mengacu pada perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya perananan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, perubahan dalam lembaga sosial (Martono, 2011)



**Gambar 5.** Proses interaksi dan adaptasi komunitas lokal dengan komunitas modern.  
Sumber: Hasil analisis, 2015

Gambar 5 menunjukkan proses adaptasi dan interaksi masyarakat di Kecamatan Moncongloe dan Kecamatan Pattalassang dengan masyarakat Kota Makassar, Maros, dan Sungguminasa, proses tersebut dipengaruhi oleh sistem kota yaitu: sistem aktivitas yang merekondisi pembangunan fungsi ruang seperti permukiman skala besar (perumahan formal), pusat-pusat perdagangan, kawasan pendidikan, perkantoran, dan jasa memicu arus urbanisasi dan berkembangnya kutub-kutub pertumbuhan baru pada kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang. Selain itu sistem transportasi yang memudahkan mobilitas dan aksesibilitas berkontribusi positif terhadap proses interaksi dan relasi sosial antar komunitas lokal dan modern menyebabkan perubahan struktur sosial dalam masyarakat. Hal ini secara tidak langsung bagaimana ruang dibentuk sesuai dengan gagasan konsep pembangunan kota baru dengan dominan fungsi yang dikembangkan adalah kawasan permukiman untuk komunitas pendatang yang kemudian merekondisi proses perubahan sistem sosial pada kawasan kota baru Moncongloe-Pattalassang, sehingga proses tersebut mengakibatkan kecenderungan komunitas lokal di tuntut untuk mengikuti pola-pola budaya kota yang mengakibatkan perubahan sosial pada komunitas lokal.

#### D. KESIMPULAN

Berangkat dari tujuan tulisan ini dan sesuai dengan hasil pembahasan, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Struktur ruang yang terbentuk di kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang diawali dengan pembentukan pola jaringan jalan dalam konstalasi pembangunan kawasan Metropolitan Mammanisata, merekondisi terbentuknya titik simpul pergerakan sistem transportasi baru sebagai embrio perkembangan aktivitas-aktivitas industrial perkotaan.
2. Perkembangan morfologi kawasan kota baru Moncongloe - Pattalassang yang pada awal pertumbuhannya mempunyai bentuk yang kompak dalam skala wilayah yang kecil. Dalam perkembangan membentuk *exclaves* pada daerah pertanian di sekitarnya, yang lambat laun akan berkembang menyatuh sehingga kota baru akan mengarah ke morfologi kota yang terpecah membentuk pusat-pusat baru merekondisi terjadinya proses alih fungsi lahan dari lahan agraris ke fungsi non agraris (fungsional perkotaan), yang menyebabkan proses peralihan reorientasi kegiatan ekonomi dan proses interaksi merekondisi perubahan struktur sosial komunitas lokal.
3. Perkembangan sistem aktivitas kota merekondisi pembangunan fungsi ruang, seperti permukiman skala besar, pusat-pusat perdagangan, kawasan pendidikan, perkantoran, dan jasa memicu arus urbanisasi dan berkembangnya kutup-kutup pertumbuhan baru pada kawasan kota baru, serta sistem transportasi yang memudahkan mobilitas dan aksesibilitas masyarakat pada kawasan perkotaan berkontribusi positif terhadap proses interaksi sosial dan relasi ekonomi antar komunitas lokal dan pendatang berimplikasi terhadap perubahan struktur sosial meliputi tingkat pendidikan, orientasi mata pencaharian, gaya hidup, interaksi sosial, dan perilaku sosial masyarakat lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan. (2009). RTRW Metropolitan Mammanisata  
Badan Pusat Statistik. (2015). Kabupaten Gowa dalam Angka Tahun 2015.  
Hariyono, P. (2010). *Perencanaan Pembangunan Kota dan Perubahan Paradigam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres.  
Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D)*. Bandung: Alfabeta.  
Surya, B. (2015). *Sosiologi Spasial Perkotaan*. Makassar: Fahmis Pustaka.  
Suud, M. (2006). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.  
Yunus, H. S. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Yunus, H. S. (2005). *Manajemen Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Per Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.